

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA PENELITIAN TERKAIT

2.0 Pengantar

Penelitian mengenai prosodi khususnya intonasi kalimat bahasa Indonesia ini adalah bukan merupakan penelitian yang baru. Telah ada sebelumnya beberapa penelitian dan pembahasan mengenai prosodi dan intonasi kalimat bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian yang ada, dilakukan baik oleh peneliti dari Eropa maupun oleh peneliti dari Indonesia. Halim (1984, periksa Sugiyono, 2003) mencatat bahwa penelitian prosodi bahasa Indonesia telah dilakukan oleh William Marsden (1812) yang membahas tekanan kata bahasa Indonesia dalam bukunya yang berjudul *A Grammar of the Malayan Language*. Setelah itu pembicaraan mengenai prosodi bahasa Indonesia dalam arti yang terbatas juga ditemukan dalam buku Adam dan Butler (1943), Kahler (1948), dan Verguin (1955). Sugiyono (2003) juga mencatat bahwa pengkajian mengenai prosodi bahasa Indonesia dilakukan oleh peneliti Barat dan peneliti Indonesia dengan bantuan peneliti Barat. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ebing (1992, 1994, 1997), Ode (1994), van Zanten (1994), Ebing dan van Heuven (1997), van Heuven dan van Zanten (1997), Halim (1969), dan Laksman (1991). Pembicaraan mengenai prosodi bahasa Indonesia oleh linguist Indonesia ditemukan dalam Alisjahbana (1949), Pane (1950), Fokker (1960), Samsuri (1971), sedikit dalam Suparno (1993), dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1998).

Di samping penelitian-penelitian prosodi bahasa Indonesia dan Melayu yang merupakan akar dari bahasa Indonesia terdapat juga penelitian-penelitian prosodi bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Sugiyono (2003) mencatatnya yaitu Remijsen (2001) yang mengkaji prosodi kata bahasa-bahasa Raja Ampat (Maluku), Sugiyono (2002, 2003) yang mengkaji intonasi bahasa Melayu Kutai dan bahasa Indonesia, dan Rahyono (2003) yang mengkaji intonasi bahasa Jawa ragam Keraton Yogyakarta. Penelitian yang lain yaitu oleh Ruben (2005) yang mengkaji intonasi dalam bahasa Melayu Manado dan Roosman (2006) yang mengkaji prosodi bahasa Melayu Betawi dan bahasa Batak Toba.

Di antara pembahasan-pembahasan tersebut, pembahasan intonasi kalimat bahasa Indonesia dapat ditemukan antara lain dalam Pane (1950), Samsuri (1971), Halim (1984), Ebing (1997), dan Sugiyono (2003, 2007). Sugiyono (2003) meneliti pemarkah prosodik bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kutai. Penelitian pada bahasa Melayu Kutai patut untuk ditinjau karena pendekatan yang digunakan terbilang maju

dan bahasa Melayu Kutai merupakan varian bahasa Melayu yang merupakan akar dari bahasa Indonesia.

2.1 Armijn Pane


Pane (1950) membahas tekanan kata dan intonasi bahasa Indonesia di antara pembahasan tata bahasa Indonesia secara umum. Pane menulis buku tata bahasa Indonesia atas dasar ketidakpuasannya terhadap buku-buku tata bahasa yang sudah ada, yang menurutnya buku-buku tersebut disusun tidak berdasar pada kesejatian bahasa Indonesia itu sendiri tetapi berdasar pada bahasa-bahasa barat.

Pane meneliti prosodi bahasa Indonesia berdasarkan pengamatannya terhadap ucapan orang-orang yang ada di sekitarnya. Kemudian ia menguji kebenarannya secara rasional dengan mengamati ucapan orang dari berbagai daerah di Indonesia yang masih tebal kedaerahannya dan yang sudah tebal keindonesiaannya. Selain itu, ia juga mencoba untuk menyetengahkan bukti yang nyata mengenai prosodi bahasa Indonesia dalam notasi lagu. Untuk itu ia bekerja sama dengan Koesbini, seorang pencipta lagu.

Pane menyebut intonasi dengan lagu kalimat. Kalimat itu sendiri ia bagi menjadi pokok kalimat dan keterangan kalimat. Menurut lagu kalimat bahasa Indonesia adalah bahwa keterangan kalimat lebih rendah dari pokok kalimat, atau suara menurun ketika mulai mengucapkan kalimat bagian kedua.

Dia mencontohkannya berikut ini.


(1)



di a gu ru

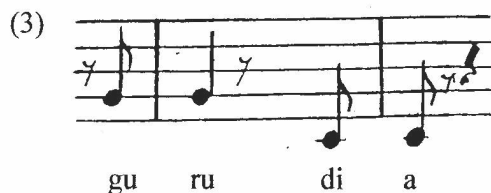
Dalam kalimat inversi, keterangan kalimat tetap lebih rendah dari pokok kalimat.

(2)

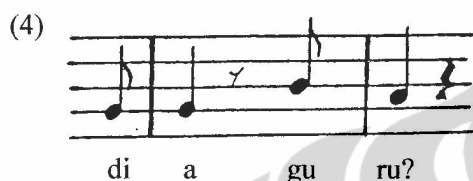


gu ru di a

Jika kalimat inversi tersebut digunakan dalam menjawab, maka pokok kalimat lebih rendah dari keterangan kalimat.



Dalam kalimat pertanyaan, keterangan kalimat lebih tinggi dari pada pokok kalimat atau suara naik ketika mengucapkan bagian akhir kalimat.



2.2 Samsuri

Samsuri (1970) menyelidiki tekanan dan intonasi dalam bahasa Indonesia. Datanya yaitu penuturan bahasa Indonesia terhadap teks bacaan, naratif, dan kata-kata serta frase-frase lepas. Ia mengambilnya dari ucapan-ucapan orang-orang yang berasal dari tujuh daerah di Indonesia. Ia mengatakan bahwa studinya masih bersifat orientasi. Ia ingin mengetahui adakah ciri-ciri khusus yang membedakan dialek-dialek prosodi bahasa Indonesia dari informan yang ditelitinya itu atau tidak. Jika tidak berarti dapat dikatakan bahwa dialek-dialek itu bersifat komplementer.

Pola-pola intonasi kalimat dapat berupa pola intonasi kata ataupun frase karena kalimat dapat berupa kata-kata dan frase-frase, dapat pula berupa kalimat-kalimat yang panjang. Pola-pola intonasi kalimat-kalimat yang panjang-panjang berpangkal pada pola-pola intonasi kalimat-kalimat pokok. Di samping pola pokok, dalam pola intonasi kalimat panjang juga terdapat pola tambahan berupa pola intonasi tegur sapa, pelengkap, penghubung, dan pembukaan.

Ia menggunakan notasi Pike dalam menggambarkan intonasi kalimat bahasa Indonesia. Pola-pola nada ditandai dengan angka: 1, 2, 3, dan 4. Satu menandai nada yang paling rendah, 2 menandai nada rendah, 3 menandai nada tinggi, dan 4 menandai nada tinggi sekali. Kalimat dipenggal-penggal oleh sendi-sendi. Sendi yang digunakan yaitu sendi tambah (+), sendi tunggal (/), sendi rangkap (//), dan sendi silang rangkap (#). Sendi silang rangkap bisa disertai nada akhir naik ($\hat{\#}$) atau nada akhir turun ($\#$).

Ia menemukan dua buah pola intonasi kalimat pokok yang merupakan pola intonasi kalimat berita yaitu

- (9) #2 2 2 3 2 2 2 2 3 1#
Orang itu membaca bukunya

(10) #2 2 2 2 2 3 2 2 2 2 3 #
Perempuan itu bekerja keras

Pola intonasi kalimat pokok tersebut dapat dipenggal menjadi (a) #223 dan (b) 23(1)#, 2 bisa mewakili suku-suku kata yang mungkin bisa terdapat sebelumnya, dan (1) merupakan hal yang mana suka.

Penggalan tersebut bisa juga dipakai untuk bagian-bagian dari pola intonasi kalimat tanya.

(11) #2 2 23 2 2 2 2 3 2 #
Orang itu membaca bukunya?

(12) #2 3 2 2 2 2 3 2 2 2 2 3 1 #
Dimana orang itu membaca bukunya?

(13) #2 2 2 2 2 2 23 2 2 2 2 3 #
Apa perempuan itu bekerja keras?

Perbedaan antara (9) dan (11) terletak pada nada akhir dan sendi silang rangkap. Untuk pembentukan kalimat-kalimat tanya diperlukan bagian-bagian yang membedakan yaitu (a) 23(2) #, (b) #232 (untuk kata-kata tanya), dan (c) #22 (untuk kata *apa*).

2.3 Amran Halim

Halim (1984) meneliti tekanan dan, lebih khusus lagi, intonasi kalimat bahasa Indonesia. Halim merupakan peneliti pertama yang mendeskripsikan sistem prosodi bahasa Indonesia dengan teknik pengukuran yang akurat. Alat yang digunakan yaitu Mingograf milik laboratorium fonetik Universitas Michigan. Informannya adalah dirinya dan istrinya yang keduanya berasal dari Sumatera Selatan.

Dalam menggambarkan intonasi kalimat bahasa Indonesia, Halim menggunakan notasi Pike. Angka 1 menandai nada rendah, 2 menandai nada sedang atau netral, 3 menandai nada tinggi. Di samping itu, dia juga menggunakan tanda silang (/) untuk menandai jeda nonfinal, tanda silang rangkap (#) untuk menandai jeda final, huruf n untuk menandai nada naik, dan t untuk menandai nada turun.

Halim menemukan bahwa intonasi bahasa Indonesia dicirikan oleh empat satuan intonasional distingtif, yaitu pola intonasi, kelompok distingtif, kontur dan fonem intonasional, seperti tinggi nada, aksent, dan jeda. Halim merumuskan intonasi bahasa Indonesia dalam tiga tingkat tinggi nada yaitu TT1, TT2, dan TT3. Menurutnya, intonasi kalimat bahasa Indonesia mempunyai kontur 231t, 232t, 233n, dan 211t. Kontur tersebut terdapat dalam sebuah kelompok jeda. Sebuah kelompok jeda atau lebih membentuk suatu pola intonasi (total). Dalam hubungannya dengan modus

kalimat, ia menemukan bahwa pola intonasi yang sama (2-33n/2-31t#) terjadi pada setiap modus kalimat, baik deklaratif, interogatif, maupun imperatif. Dia mencontohkannya berikut ini.

- (16) Mereka sudah berangkat.
2- 33n / 2- 3 1t #
- (17) Mereka sudah kemana?
2- 33n / 2- 3 1t #
- (18) Saudara berangkatlah!
2- 33n / 2- 3 1t #

Lebih lanjut Halim mengatakan bahwa kalimat dengan modus deklaratif mempunyai tiga pola intonasi. Dia mencontohkannya berikut ini.

- (19) Rumáh sekaráng máhal.
2 33n / 2 33n / 231t #
- (20) Máhal rumah sekarang. (Topik dikebelakangkan)
232t / 211t / 211t #
- (21) Sekaráng máhal rumah. (Topik1 dikebelakangkan)
2- 33n / 232t / 211t #

Kalimat interogatif menurutnya mempunyai dua tipe yang bergantung pada jenis jawaban yang dikehendaki atau diharapkan. Jenis pertama yaitu kalimat interogatif yang menghendaki atau mengharap jawaban ya atau tidak. Tipe semacam ini disebut *kalimat tanya berjawab ya-tidak*. Kalimat tanya ini dihasilkan melalui salah satu dari tiga cara yaitu (1) dengan menggunakan indikator petanya *apa* dengan atau tanpa sufiks interogatif *-kah*; (2) dengan menggunakan partikel interogatif *-kah*; dan (3) dengan menggunakan intonasi. Ia mencontohkannya sebagai berikut.

- (22) Apa rumáh sekaráng máhal?
2- 33n / 2- 33n / 231t #
- (23) Rumáh sekaráng maháلكah?
2-33n / 2- 33n / 2-3 1t #
- (24) Datangnyá jam tujuh pagí?
2- 33n / 2- t31t #

Jenis kedua yaitu kalimat interogatif yang memerlukan atau mengharap jawaban berupa informasi tentang hal yang ditanyakan. Tipe pertanyaan ini disebut *kalimat tanya berjawab informasi*. Tipe kalimat interogatif ini memerlukan penggunaan kata tanya seperti *apa*, *siapa*, *dimana*, *berapa*, *kapan*, dan sebagainya. Ia mencontohkan pola intonasi kalimat interogatif tersebut sebagai berikut.

- (25) Itú ápa?
233n / 231t #
- (26) Rumahnyá dimána?
2- 33n / 2-3 1t #

- (27) Anak saudará berápa?
2- 33n/2-31t #

Kalimat dengan modus imperatif dinyatakan baik dengan sufiks *-lah* maupun tidak. Contohnya sebagai berikut.

- (28) Pergi!
2-31t#

- (29) Pergilah!
2- 3 1t #

2.4 Ewald Ebing

Ebing (1997) meneliti alir nada bahasa Indonesia dalam hal bentuk dan fungsinya. Data yang digunakannya berupa tuturan yang diujarkan oleh seorang informan yang berasal dari Riau. Pendekatan yang digunakannya dalam menganalisis data adalah pendekatan IPO.

Penelitian Ebing didahului dengan pembahasan mengenai prosodi bahasa Indonesia yang telah dilakukan oleh Samsuri (1971) dan Halim (1981) untuk mencari karakteristik utama intonasi bahasa Indonesia dalam deskripsi yang sudah ada. Dari pembahasannya, ia menyimpulkan bahwa keduanya mendeskripsikan pola intonasi yang sama yang terjadi dalam konteks yang dapat diperbandingkan. Perbedaan yang ada adalah berkaitan dengan perbedaan dialek.

Selanjutnya ia mencoba kemungkinan untuk membuat model eksplisit intonasi bahasa Indonesia menggunakan metode *analysis-by-resynthesis*. Hasilnya adalah bahwa ia menemukan delapan model konfigurasi nada yang menunjukkan hubungan substansial dengan pola-pola intonasi dalam deskripsi para ahli yang sudah ada. Kedelapan model tersebut ia gambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 konfigurasi nada Bahasa Indonesia oleh Ebing

	TURUN	NAIK	TURUN	NAIK
RFH-WRE		1	A	
RFL		2	B	
RFH-NRE		1	B	
RFH-NRL		3	B	
R		4	[C]	
RFR		1	A	4
RHP		2	C	
FRF	A	1	B	

Sumber: Ebing (1997:57)

Ebing menggunakan angka 1, 2, 3, dan 4 untuk menggambarkan alir nada naik dan huruf A, B, dan C untuk menggambarkan alir nada turun. Untuk menggambarkan model konfigurasi nada Ebing menggunakan singkatan dengan huruf kapital. Makna huruf kapital tersebut adalah sebagai berikut. R adalah *rise*. F adalah *fall*. H adalah *high register*⁴. WR adalah *wide range*⁵. E adalah *early timing*⁶. L pada model konfigurasi ke dua adalah *low register*. L pada model konfigurasi ke empat adalah *late timing*. NR adalah *narrow range*. P adalah *posttonic*.

Ebing juga mencari hubungan antara model tersebut dengan deskripsi yang sudah ada. Hubungan yang ditemukannya adalah bahwa:

RFL atau RFH-WRE	dengan 231t	(Halim, Samsuri)
RFH-NRE dan/atau RFH-NRL	dengan 232t	(Halim, Samsuri)
R	dengan 233n	(Halim, Samsuri)
RHP	dengan 233t &/ 233s	(Halim)
FRF	dengan t31t	(Halim)
RFR	dengan 232 ↗	(Samsuri)

Terakhir, Ebing meneliti hubungan bentuk-bentuk intonasi tersebut dengan fungsi intonasi yaitu aksentuasi, yang digunakan untuk penonjolan bagian tertentu tuturan dalam hubungannya dengan latar belakangnya; segmentasi tuturan dalam berbagai tingkat; dan kualifikasi informasi dalam tuturan. Dari hasil eksperimen yang dilakukannya, ia menyimpulkan bahwa penempatan aksentuasi bisa berada di mana saja dalam tuturan.

2.5 Sugiyono

Sugiyono (2003, 2007) meneliti pemarkah prosodik kontras deklaratif dan interogatif bahasa Melayu Kutai dan pemarkah prosodik empatisitas dalam bahasa Indonesia.

Dalam makalahnya, Sugiyono (2007) meneliti pemarkah prosodik empatisitas dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan berupa tuturan kalimat imperatif dari 44 subjek. Data diolah melalui tiga tahap yaitu pengukuran durasi, intensitas, dan nada. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan IPO. Sayangnya dia hanya melakukan

⁴ *Register* adalah wilayah dalam rentang nada suara penutur dimana nilai frekuensi dasar (Fo) tertinggi dicapai. *High register* adalah frekuensi dasar tertinggi mencapai 150 Hz lebih. *Mid register* adalah frekuensi dasar tertinggi berada di antara 130 Hz dan 150 Hz. *Low register* adalah frekuensi dasar tertinggi berada di bawah 130 Hz.

⁵ Rentang nada akhir bisa sempit maupun lebar. Alir nada turun dapat dikatakan mempunyai *wide range* jika nada tersebut berawal pada *high register* dan berakhir pada *low register* dan *narrow range* jika berawal pada *high* dan berakhir pada *mid* atau dari *mid* ke *low*. Hal itu berlaku pula pada alir nada naik.

⁶ *Timing* adalah waktu yang dicapai titik tertinggi pertama alir nada naik terhadap batas silabel awal dan akhir. Jika titik tertinggi berada sebelum batas silabel disebut *early timing*. Jika titik tertinggi berada setelah batas silabel disebut *late timing*.

tahap produksi ujaran dan analisis akustik tanpa melakukan uji persepsi. Dari penyelidikannya ia menyimpulkan bahwa ciri frekuensi, intensitas, dan durasi menjadi pemarah signifikan yang membedakan derajat empatitas.

Dalam disertasinya, Sugiyono (2003) meneliti ciri prosodik yang menandai kontras tuturan deklaratif dan interogatif bahasa Melayu Kutai. Kajiannya meliputi perspektif produksi dan persepsi. Pengukuran dan pendeskripsian ciri prosodik dilakukan dengan mengadopsi sebagian tahapan dalam ancangan IPO.

Sugiyono dalam mencari parameter prosodik yang menandai kontras antara ciri akustik tuturan deklaratif dan interogatif, dan mencari toleransi modifikasi setiap ciri akustik yang signifikan dalam kedua modus, melakukan satu eksperimen produksi dan empat eksperimen persepsi. Dari analisis akustik tuturan ia menyimpulkan bahwa secara umum ciri akustik seperti nada dasar, nada final, julat nada, puncak nada, alir nada, dan durasi, terutama durasi silabel, dapat dijadikan pemarah kontras antara tuturan deklaratif dan interogatif. Nada dasar dan nada final tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok, tetapi semakin tinggi frekuensi nada dasar atau nada final, semakin besar perbedaan antara nada tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Nada final interogatif selalu lebih tinggi daripada nada dasarnya sedangkan nada final deklaratif selalu lebih rendah. Puncak nada lebih tinggi dibandingkan dengan nada dasar. Pemfokusan konstituen tidak mengubah tinggi nada maupun durasi tuturan.

Parameter akustik yang dijadikan patokan pendengar dalam menentukan modus tuturan yaitu nada distingtif pada alir nada akhir dan durasi setiap silabel dalam konstituen terakhir. Dalam ambang kontras, pendengar lebih peka terhadap perubahan ciri akustis tuturan interogatif dibandingkan dengan tuturan deklaratif. Dalam penelitiannya terbukti bahwa ada atau tidak adanya pemarah leksikal, menjadi pembeda persepsi yang signifikan.

2.6 Ulasan

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa penelitian mengenai prosodi bahasa Indonesia dari waktu ke waktu mengalami kemajuan. Akan tetapi, di samping itu masih terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian (seperti yang diulas juga oleh Rahyono (2003) dan Sugiyono (2003)). Penelitian Pane (1950) masih bersifat impresionistik. Walaupun ia sudah berusaha untuk akurat dengan menggunakan notasi lagu, akan tetapi, dia juga mengakui, pengukurannya tersebut belum seakurat yang diharapkan karena keterbatasan teknologi pada saat itu. Penelitian Samsuri (1970) juga masih bersifat impresionistik dan oleh karena itu pengukurannya belum akurat

walaupun ia sudah menggunakan notasi Pike dalam menggambarkan intonasi bahasa Indonesia. Penelitian Halim (1984) sudah menggunakan pengukuran yang akurat. Akan tetapi, ia menemukan bahwa intonasi kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif adalah sama. Ebing (1997) juga sudah menggunakan pengukuran yang akurat sampai pada detail ukuran nada. Sayangnya, ia tidak membahas pola alir nada kalimat interogatif. Penelitian Sugiyono (2003) sudah secara akurat dan detail menggambarkan kontras antara kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Melayu Kutai.

Lebih dari itu semua, penelitian-penelitian yang ada tersebut tidak membahas intonasi kalimat bahasa Indonesia oleh penutur bahasa daerah tertentu. Padahal penuturan bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh bahasa ibu penutur. Walaupun Samsuri (1971) menggunakan informan dari beberapa dialek, pengukurannya masih bersifat impresionistik dan perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai dialek-dialek tersebut.

Kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan dalam penelitian-penelitian mengenai intonasi bahasa Indonesia tersebut menjadi titik tolak untuk mengkaji intonasi bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur bahasa Lampung dalam penelitian ini. Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai menjadi bekal dalam mengkaji intonasi kalimat bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Lampung. Pendekatan yang telah digunakan oleh dua peneliti terakhir di atas akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN TINJAUAN TEORETIS

3.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji ujaran dari segi intonasinya. Intonasi ujaran, dalam hal ini, ditinjau dari aspek produksi, realisasi, dan persepsinya. Seperti dikatakan oleh Robins (1992:97), ujaran dapat dikaji dalam fonetik dari tiga sudut pandang yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris.

Intonasi adalah nada ujaran. Nada merupakan fitur prosodi yang paling penting dalam intonasi. 't Hart, *et.al.* (1990:2, 72-82, periksa Rahyono, 2003:47, 54) mengatakan bahwa intonasi adalah rangkaian variasi nada dalam ujaran. Satuan terkecil dari intonasi adalah alir nada. Alir nada-alir nada bergabung membentuk konfigurasi. Konfigurasi alir nada bergabung membentuk kontur. Dalam ujaran terdapat banyak sekali kontur intonasi. Suatu ujaran yang sama dapat direalisasikan dalam kontur yang berbeda-beda. Jumlah yang tidak terbatas dari kontur-kontur nada yang berbeda adalah manifestasi dari jumlah yang terbatas dari pola-pola intonasi dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola intonasi dari suatu ujaran. Pola intonasi ujaran yang dicari yaitu pola intonasi deklaratif dan interogatif. Dari intonasinya, suatu ujaran dapat diidentifikasi sebagai ujaran deklaratif atau ujaran interogatif. Hal yang sama dikatakan oleh Van Heuven (1994:3) bahwa prosodi, dalam hal ini intonasi, mempunyai salah satu fungsi yaitu menandai sifat informasi yang dikemukakan seperti pernyataan atau pertanyaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan IPO ('t Hart, *et.al.* (1990: 38-67) dalam menganalisis data yang ada. Dengan menggunakan ancangan ini, dapat dilakukan pengukuran nada secara akurat dan dapat diperoleh sintesis ujaran untuk melihat pola intonasi. Kegiatan dengan menggunakan ancangan ini mencakup 3 hal yaitu produksi ujaran, analisis akustik dan uji persepsi. Setelah diperoleh data ujaran kemudian dianalisis ciri akustiknya. Analisis ciri akustik berupa pengukuran frekuensi dasar. Dari pengukuran tersebut diperoleh kurva frekuensi dasar. Kurva frekuensi dasar disederhanakan dan diperoleh salinan serupa. Setelah itu kemudian dibuat stilisasi standar berdasarkan persamaan perseptual terhadap salinan serupa. Dari stilisasi standar tersebut kemudian dibuat eksperimen-eksperimen untuk menemukan pola intonasi kalimat deklaratif dan interogatif, dan menentukan pemarkah intonasi modus kalimat tersebut.

3.2 Tinjauan Teoretis

3.2.1 Fonetik Suprasegmental

Suprasegmental adalah aspek yang menyertai segmen-segmen dalam suatu ujaran. Ujaran tidak hanya sekadar urutan segmen vokal dan konsonan saja. Terdapat aspek lain yang menyertai urutan segmen-segmen dalam ujaran. Cruttenden (1997:1) menyatakan bahwa terdapat aspek lain yang terlibat dalam cara suatu kata diucapkan yang tidak ditandai oleh segmen-segmen, yaitu keras atau lembutnya, tinggi atau rendahnya. Aspek-aspek tersebut dikenal sebagai suprasegmental atau disebut juga dengan prosodi. Aspek prosodi ada dalam ujaran pendek, seperti suku kata atau kata, maupun ujaran panjang, seperti frase, klausa atau kalimat.

Suprasegmental meliputi durasi, nada, dan tekanan. Lehiste (1970:4), menyatakan bahwa suprasegmental meliputi fitur kuantitas, fitur tonal, dan fitur tekanan. Fitur kuantitas berupa dimensi waktu sinyal akustik atau durasi ujaran. Dari segi persepsi, fitur kuantitas merupakan durasi persepsi. Fitur tonal berupa frekuensi fundamental. Fitur tonal dipersepsi sebagai nada (*pitch*). Fungsi linguistik fitur tonal dalam tataran kata yaitu nada (tonal) dan pada tataran kalimat yaitu intonasi. Fitur tekanan berupa intensitas dan amplitudo. Fitur tekanan dipersepsi sebagai kerasnya atau tekanannya. Fungsi linguistik fitur tekanan pada tataran kata yaitu tekanan kata dan pada tataran kalimat berupa tekanan kalimat.

Intonasi merupakan bagian dari fonetik suprasegmental. Di dalam kerangka fonetik suprasegmental ini, penelitian ini meneliti fitur tonal pada tataran kalimat yaitu intonasi.

Suprasegmental atau disebut juga dengan prosodi mempunyai fungsi tertentu dalam ujaran. Van Heuven (1994:3) menyatakan bahwa fungsi prosodi yaitu (1) untuk menandai bagian ujaran seperti paragraf, kalimat, frase; (2) untuk memberi sifat pada informasi yang dikemukakan dalam ujaran, misalnya sebagai pernyataan atau pertanyaan; dan (3) untuk menonjolkan konstituen tertentu dalam ujaran seperti aksentuasi.

3.2.2 Intonasi

Seperti telah dikemukakan, intonasi merupakan bagian dari fonetik suprasegmental. Dalam intonasi, nada merupakan fitur prosodi yang paling penting. Lehiste (1970:4) menyatakan bahwa fitur tonal dipersepsi sebagai nada. Nada merupakan fungsi linguistik fitur tonal dalam tataran kata, sedangkan pada tataran

kalimat yaitu intonasi. Nada-nada dalam ujaran berangkai membentuk intonasi. 't Hart, *et.al.* (1990:2) mengatakan bahwa intonasi adalah rangkaian variasi nada dalam ujaran.

Lebih lanjut, 't Hart, *et.al.* (1990:2) mengatakan bahwa intonasi dapat didekati dari berbagai sudut. Semuanya sama-sama tidak bisa diabaikan jika ingin memahami bagaimana melodi ujaran berfungsi dalam komunikasi. Intonasi bisa didekati dari sudut fonetik dan fonologi. Dari segi fonetik, intonasi meliputi aspek fisiologikal, akustik, dan perseptual. Secara fisiologis, intonasi adalah hasil dari getaran pita suara. Pita suara bergetar karena adanya aliran udara melalui glottis. Aliran udara ini akibat dari perbedaan tekanan udara dalam paru-paru dan rongga supraglotal. Secara akustik, intonasi adalah frekuensi fundamental dari gelombang bunyi yang dihasilkan dari getaran pita suara. Secara perseptual, intonasi adalah persepsi melodis intonasi oleh pendengar. Dari sudut fonologi, intonasi diinterpretasi maknanya sehingga berperan dalam komunikasi.

3.2.2.1 Nada

Telah dikatakan di atas bahwa getaran pita suara menghasilkan frekuensi fundamental. Frekuensi fundamental ini dipersepsi oleh pendengar sebagai nada. Nooteboom (1999:642), mengatakan bahwa nada adalah persepsi dari frekuensi fundamental atau pengulangan frekuensi suatu bunyi. Dalam ujaran, frekuensi fundamental ditentukan oleh kecepatan getaran pita suara yang berada dalam *larynx*.

Frekuensi fundamental diukur dalam Hertz (Hz). Persepsi frekuensi fundamental, yakni nada, diukur dalam semitone (st). Hal ini karena yang diperhitungkan adalah jarak nada dari pada frekuensi itu sendiri. Nooteboom (1999:645), mengatakan bahwa untuk studi intonasi, jarak nada lebih relevan dari pada nada absolut. Oleh karena itu, pengukuran nada lebih relevan dengan menggunakan satuan semitone dari pada satuan Hertz.

3.2.2.2 Alir Nada

Satuan terkecil dari intonasi adalah alir nada. Alir nada tersebut dapat berupa alir nada naik dan alir nada turun. 't Hart, *et.al.* (1990:72) mengatakan dalam proposisinya bahwa unit terkecil dari analisis perseptual intonasi adalah alir nada. Intonasi meliputi ranah tuturan yang panjang. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa intonasi dianalisis dalam tataran klausa ataupun kalimat. Walaupun begitu, intonasi dapat pula dianalisis bagian-bagiannya yang berupa alir nada.

Alir nada dapat dibedakan satu sama lain melalui dimensinya. Alir nada dapat dipersepsi sesuai dengan dimensi arahnya-naik atau turun, waktunya berkenaan dengan batas silabel-awal atau akhir, kecepatan perubahan-cepat atau lambat, dan ukurannya-penuh atau setengah.

3.2.2.3 Pola Intonasi

't Hart, *et. al.* (1990:78-87) menyatakan bahwa alir nada bergabung membentuk konfigurasi. Satu rangkaian alir nada naik dan turun disebut konfigurasi.

Konfigurasi alir nada bergabung membentuk kontur sesuai dengan batasan sintagmatik. Dalam sebuah kontur, konfigurasi nada dapat saling mendahului atau mengikuti, dapat pula konfigurasi nada diikuti oleh beberapa konfigurasi nada tertentu, tetapi tidak oleh konfigurasi nada yang lain. Berbagai kemungkinan kombinasi alir nada dapat diekspresikan secara formal dalam sebuah tata bahasa intonasi. Tata bahasa intonasi memuat aturan rangkaian konfigurasi alir nada pada level kontur.

Jumlah kontur intonasi yang berbeda dalam suatu bahasa adalah tidak terbatas. Setiap ujaran dapat diintonasikan dalam banyak cara yang berbeda. Jumlah yang tidak terbatas dari kontur-kontur nada yang berbeda adalah manifestasi dari jumlah yang terbatas dari pola-pola intonasi dasar. Setiap pola intonasi menghasilkan sejumlah varian dan semua varian itu membentuk seperangkat kontur yang serupa berdasarkan keadaan asalnya.

3.2.3 Persepsi Intonasi

Frekuensi fundamental yang dihasilkan dari ujaran seorang penutur dipersepsi sebagai nada oleh pendengar. Nooteboom (1999:642) mengatakan bahwa nada adalah korelat perseptual dari frekuensi fundamental atau pengulangan frekuensi bunyi. Jadi persepsi intonasi adalah persepsi terhadap frekuensi fundamental.

't Hart, *et. al.* (1990:26) menyatakan bahwa nada tuturan dapat dipersepsi bila frekuensi fundamental suara manusia berkisar antara 40 Hz sampai dengan 4 kHz. Nada dapat dirasa dalam stimulus yang sangat pendek yaitu 30 ms. Walaupun begitu, pendengar membutuhkan waktu untuk memproses informasi.

3.2.4 Deklinasi

Terdapat kecenderungan bahwa nada dalam sebuah ujaran menurun pada bagian akhir ujaran. Fenomena tersebut disebut dengan deklinasi. 't Hart, *et. al.* (1990:121) mengungkapkan bahwa frekuensi fundamental ujaran dalam bahasa-bahasa cenderung

untuk secara berangsur-angsur menurun dari permulaan menuju akhir. Tidak mudah untuk menentukan garis deklinasi atau landaian garis dasar nada. Bila garis dasar nada dibuat dengan cara menghubungkan titik terendah pada bagian awal dan akhir, titik nada rendah ditengah akan terlewatkan. Cara lain yaitu dengan membuat garis atas yang menghubungkan puncak-puncak.

Seperti dalam Rahyono (2003), penelitian ini juga memanfaatkan fenomena deklinasi untuk menentukan ciri intonasi modus kalimat.

3.2.5 Fonetik dan Fonologi

Penelitian intonasi merupakan penelitian yang mengkaji bunyi bahasa. Dalam kerangka ilmu bahasa, bunyi bahasa dikaji secara khusus dalam fonetik dan fonologi. Karena itu penelitian ini berangkat dari fonetik dan akan bermuara pada fonologi.

Fonetik dan fonologi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Keduanya berkaitan dengan tuturan ataupun ujaran. Fonetik berkaitan dengan bentuk fisik bunyi bahasa sedangkan fonologi berkaitan dengan sistem bunyi bahasa. Clark dan Yallop (1995:1-2, periksa Rahyono, 2003:46) mengatakan bahwa fonetik dan fonologi berhubungan dengan ujaran (*speech*), dengan cara-cara manusia memproduksi dan mendengar ujaran. Ujaran itu sendiri dapat ditinjau dari berbagai sisi. Ujaran merupakan masalah anatomi dan fisiologi, organ-organ wicara dan fungsinya dalam memproduksi ujaran, dan bunyi ujaran yang diproduksi oleh organ-organ tersebut dapat dikaji. Ujaran juga merupakan gelombang bunyi, sifat gelombang bunyi dapat diselidiki. Selain itu, ujaran merupakan sesuatu untuk didengar. Oleh karena itu, cara pendengar menganalisis dan memproses gelombang bunyi dapat dikaji. Kajian mengenai segi-segi ujaran tersebut disebut dengan fonetik. Dari perspektif yang berbeda di atas, fonetik dapat dilihat sebagai kelompok ilmu fonetik yang terpisah sebagai fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris atau perseptual. Aspek-aspek yang berbeda dari ujaran tersebut adalah terintegrasi: bunyi ujaran tidak dapat dipisahkan dari organ-organ yang mengartikulasikannya, gelombang bunyi tidak terisolasi dari sumber yang menghasilkannya, dan seterusnya.

Ujaran adalah kegiatan manusia yang mempunyai maksud tertentu. Ujaran bukan hanya sekadar gerakan atau tenaga atau derau, tetapi merupakan kegiatan yang terorganisasi secara sistematis yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna. Istilah fonologi sering diasosiasikan dengan kajian tingkat yang lebih tinggi dari organisasi ujaran ini. Fonologi berkaitan dengan organisasi ujaran dalam bahasa-bahasa tertentu, atau dengan sistem dan pola bunyi yang terdapat dalam bahasa-bahasa tertentu. Jika

fonetik menggunakan metode dan teknik yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam, fonologi lebih berkaitan dengan organisasi mental dari bahasa.

Senada dengan Clark dan Yallop, Ohala (1999:676) mengatakan bahwa fonetik berkaitan dengan penemuan dan penggambaran bunyi yang digunakan manusia dan pengkajian artikulasi, akustik dan persepsi. Fonologi dikatakan berkaitan dengan bagaimana bunyi-bunyi digunakan dalam pola atau fungsi bahasa, bagaimana bunyi-bunyi digambarkan dan digunakan dalam tata bahasa yang bersifat mental dari penutur. Fonetik berurusan dengan perwujudan fisik dan konkret dari bunyi ujaran, fonologi berurusan dengan perwujudan abstrak dan psikologikal. Fonetik dicirikan dengan penggunaan metode ilmu alam; fonologi dicirikan dengan penggunaan metode ilmu sosial atau mungkin ilmu humaniora. Laziczius dan Zwirner (Ohala, 1999:685-686) berpendapat bahwa hampir semua kajian fonetik mencakupi dan dipandu oleh gagasan fonologikal bahwa bunyi ujaran adalah bagian dari sistem dan bahwa fungsi utama bentuk fisiknya adalah untuk membedakan satu sama lain baik secara paradigmatis maupun sintagmatik.

Telah dikatakan oleh linguis di atas bahwa kajian fonetik meliputi artikulatoris, akustik, dan auditoris atau perseptual. Oleh karenanya, intonasi dalam penelitian ini akan dikaji dari sisi artikulatoris yaitu berupa pemroduksian ujaran, sisi akustik yaitu analisis akustik atas ujaran yang dihasilkan, dan sisi auditoris yaitu berupa persepsi pendengar terhadap ujaran yang dihasilkan. Dalam sisi persepsi pendengar terhadap tuturan yang dihasilkan, fonologi sebagai sistem dari bahasa berperan.